

PEMANFAATAN *SA'O ENDA* SEBAGAI CAGAR BUDAYA SELALEJO DI DESA SELALEJO TIMUR KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO

Oleh :

Magdalena Noe¹, F.X Rema², Bonaventura R. Seto Se³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,
Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

magdalenanoe8@gmail.com¹, remafransiskus2²,
naillaputri112@gmail.com³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah pemanfaatan *Sa'o Enda* sebagai Cagar Budaya Selalejo di Desa Selalejo Timur Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *Sa'o Enda* sebagai Cagar Budaya Selalejo di Desa Selalejo Timur Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian sebanyak lima orang yang terdiri dari informan kunci satu orang dan informan pendukung empat orang. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapannya itu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Pemaparan data, 4) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: Masyarakat Selalejo menganggap rumah adat *Sa'o Enda* sebagai cerminan kehidupan yang bersifat profan dan sakral, sehingga segala norma yang mengikatnya menjadi suatu kesepakatan yang harus diwajibkan dalam ritual atau upacara adat. Di dalam rumah adat *Sa'o Enda* juga terdapat simbol-simbol yang mengandung makna tersendiri bagi masyarakat adat Selalejo. Adapun teori yang digunakan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *Sa'o Enda* sebagai Cagar Budaya Selalejo di Desa Selalejo Timur yaitu teori antropologi simbolik yang digagas oleh Geertz. Geertz menjelaskan bahwa teori simbolik memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang membutuhkan interpretasi terhadap makna dari simbol yang ada.

Kesimpulannya dari penelitian ini adalah bahwa *Sa'o Enda* merupakan salah satu warisan budaya yang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat.

Kata kunci: *Sa'o Enda*, Cagar Budaya, Masyarakat Selalejo Timur.

A. Pendahuluan

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah seperti kurang adanya kepedulian terhadap budaya dan kurang adanya pelestarian budaya yang dihadapi masa lalu dan kini. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali karena cenderung generasi muda sudah beralih dengan hal-hal yang lebih modern, dianggap tidak relevansi dengan masa sekarang apalagi untuk pembelajaran masa depan. Dampaknya banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan dan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari peninggalan sejarah dan warisan budaya yang semakin sedikit jumlahnya.

Sebagai bangsa yang memiliki jejak perjalanan sejarah yang panjang dan kaya dengan keanekaragaman budaya lokal sudah sepatutnya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk melestarikan kebudayaan kita. Tujuan pelestarian budaya budaya secaraber kelanjutan tersebut agar budaya tidak punah atau luntur termakan oleh waktu dan generasi berikutnya tetap memiliki jati dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Dengan demikian kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:1530). Hal senada juga dikemukakan oleh (Daeng, 200:20) kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Kelakuan manusia dalam kehidupan hariannya adalah proses-proses atau aktifitas serta kesibukannya sehari-hari. Hasil kelakuan dalam kehidupan harian jelas kelihatan dalam bentuk benda-benda, peralatan, perabotan, perlengkapan hidup manusia dan benda-benda kesenian. Tata kelakuan itu dapat berupa, cita-cita. Aturan atau norma, pandangan serta pendirian hidup, hukum yang mengatur masyarakat, keyakinan dan kepercayaan, sikap, semuanya itu diperoleh karena diajar, diwariskan dan sekaligus pula pendorong aktifitas manusia. Jika kebudayaan umat manusia di

dunia diperhatikan dan dijaga serta dilestarikan maka budaya dapat disejajarkan, tiap kebudayaan, kompleks, unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil.

Selanjutnya menurut Taylor (Harsojo, 1977:109) kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan saling keterkaitan yang sangat erat, karena budaya lahir dari tingkah laku atau perbuatan manusia yang lama kelamaan budaya tersebut dijunjung tinggi oleh manusia penganutnya. Maka secara tidak langsung manusia sebagai penganut nilai dan norma harus menaati dan tetap dipelihara agar tidak tercoreng oleh hal-hal yang merusak kelangsungan hidup bermasyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Selama manusia hidup kebudayaan akan terus berkembang dengan sendirinya karena manusia dapat mengolah, mengontrol, dan menopang mata rantai dari kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup hanya sementara, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukung harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu turunan. Budaya merupakan salah satu bagian yang mendasar dalam kehidupan seseorang ataupun sekelompok orang. Jika pelurusan budaya dikaitkan dengan masyarakat maka prosesnya bahwa masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*.

Kebudayaan merupakan nilai budaya dari budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, ceritarakyat, mitologi dan tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku manusia yang unsur-unsur pembentukan budaya diteruskan oleh anggota masyarakat. Etika manusia berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia harus mengandung nilai-nilai etika. Budaya yang beretika adalah budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia.

Dalam keterhubungannya dengan lingkungan sebagai pendukung budaya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adalah kebudayaan. Kebudayaan telah terbukti menyatukan berbagai latar belakang lapisan social sehingga masyarakat tidak tercabut dari akarnya. Keragaman kebudayaan bukan menjadi salah satu factor diskriminasi social melainkan kekuatan untuk melahirkan persatuan dan kesatuan yang kokoh.

Kebudayaan di Indonesia bersifat multikultural sehingga tidak mengherankan Indonesia kaya akan budaya. Dalam kekayaan yang beranekaragam, keberadaan budaya menjadi sangat strategis untuk dieksploitasi sehingga bias menjadikannya sebagai bagian dari kekhasan suku bangsa. Keanekaragaman budaya tersebut memberi warna tersendiri yang dipandu dengan pluralitas masyarakat dari berbagai daerah, suku, ras, dan etnis. Dengan demikian kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam mengatur pola hidup masyarakat (Herimanto, 2012:24).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 yang menjelaskan tentang pengertian Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya baik di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 Pasal 1).

Rumah adat merupakan salah satu warisan budaya yang paling banyak di Flores. Setiap daerah yang ada di Flores mempunyai rumah adat yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda mulai dari bentuknya sampai pada lukisan-lukisan yang ada

pada dinding-dinding rumah adat tersebut. Bentuk dan lukisan-lukisan yang ada di rumah adat biasanya memiliki arti dan makna yang berbeda-beda. Salah satunya adalah rumah adat yang terdapat di kampung Selalejo desa Selalejo Timur. Seiring dengan perkembangan jaman membuat generasi muda cenderung masa bodoh dengan hal-hal yang berkaitan dengan warisan budaya lokal, dan lebih tertarik dengan hal-hal yang modern.

Rumah adat di kampung Selalejo biasa di sebut dengan *Sa'o Enda*. *Sa'o* artinya rumah dan *Enda* artinya ingat kepada para leluhur (*ine-ame ebu-kajo mata ulu ree loe*) yang tinggal di tempat yang tenang. *Sa'o Enda* berfungsi sebagai tempat untuk pelaksanaan ritual adat dan tempat penyimpanan barang-barang pusaka. Selain itu *Sa'o Enda* juga menyimpan sekian banyak makna yakni: (1) wujud tertinggi hadir: masyarakat Selalejo mengakui ada *dewa reta gae rale* yang mendiami *Sa'o Enda*. (2) Persekutuan dengan leluhur: masyarakat Selalejo mengingat kepada sang pewaris/para leluhur yang ada di tempat terang, warisan yang mempersatukan mereka dalam satu ikatan. (3) Persekutuan dengan alam semesta, rumah adat/*Sa'o Enda* menjadi salah satu sarana penghubung antara manusia (masyarakat Selalejo) dengan alam semesta. Sehingga rumah adat atau *Sa'o Enda* ini perlu dilestarikan keberadaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tentang kebudayaan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, (Moleong, 2011:6).

Menurut Asmani, (2011:75) sehubungan dengan ini, maka jenis penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu salah satu jenis penelitian berupa data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

C. Pembahasan

Sa'o Enda merupakan warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan keberadaannya hingga saat ini warisan budaya nenek moyang yang dimanfaatkan untuk sarana melakukan ritual adat seperti upacara adat *Pebha* (peresmian rumah adat baru) dan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti *anadeo* (patung untuk mengenang para leluhur), *Beghu* (alat musik tradisional Selalejo) barang-barang perlengkapan untuk upacara adat juga sebagai tempat untuk para tua adat melakukan pertemuan apabila ada upacara adat.

Rumah adat *Sa'o Enda* tidak sekedar menjadi rumah adat biasa tetapi menyimpan sekian banyak makna yakni: (1) Wujud tertinggi hadir: masyarakat Selalejo mengakui adanya *dewaretaga'erale* yang mendiami *Sa'o Enda*. (2) Persekutuan dengan leluhur: masyarakat Selalejo mengingat kepada sang pewaris/leluhur yang ada di tempat yang tenang, warisan yang mempersatukan mereka dalam satu ikatan satu-ibu-satu-bapak (*ine ma metu mite ame ma lalutoro*). (3) Relasi sesama setiap kegiatan menjalankan ritual adat semua warga suku *ka'eari* (kakak adik) hadir dalam satu persekutuan adat. (4) Persekutuan dengan alam: rumah adat *Sa'o Enda* menjadi salah satu sarana penghubung antara manusia (masyarakat Selalejo) dengan alam semesta. Hal ini nampak bahwa masyarakat adat Selalejo diwarisi tanah suku dan segala isinya.

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan temuan-temuan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Geertz, dimana data dan temuan-temuan dalam penelitian ini bila dihubungkan dengan teori antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Geertz terdapat hubungan yang signifikan. Teori dalam konteks kebudayaan adalah teori yang membahas manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subyek dan sekaligus obyek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi dan menyampaikan pengetahuan, pesan-pesan dan ilmu mengenai makna-makna. Konsep pemikiran Geertz ini dijelaskan secara umum dimana teori simbolik

memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang membutuhkan interpretasi terhadap makna dari simbol yang ada.

Pernyataan Geertz di atas mempunyai hubungan dengan penelitian pemanfaatan *Sa'o Enda* sebagai cagar budaya Selalejo, dimana masyarakat Selalejo meyakini bahwa adanya simbol-simbol serta makna dalam rumah adat *Sa'o Enda*. Masyarakat Selalejo dapat mengekspresikan serta membuat penilaian tersendiri sebagai obyek perwujudan keakraban antara sesama manusia dengan leluhur atau dewa-dewa tertinggi. Menurut interpretasi peneliti, bahwa teori simbolik memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dan makna yang terbagi dalam faktor sosial yang berbeda dan tidak mempribadi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku-perilaku sosial dalam suatu wilayah adat tertentu.

Dari pokok-pokok pikiran tersebut, membantu peneliti dalam hal memanfaatkan dan memaknai *Sa'o Enda* bagi masyarakat Selalejo di Desa Selalejo Timur. Manfaat *Sa'o Enda* bagi masyarakat Selalejo merupakan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka yang dianggap sakral dan secara turun temurun telah diwariskan dari nenek moyang. Benda-benda pusaka yang disimpan di dalam rumah adat *Sa'o Enda* tersebut diantaranya: *Peo, Anadeo, Nabe, Tandu Kaba, Topo, dan Beghu*.

Dimana benda-benda pusaka tersebut secara adat dan menurut keyakinan masyarakat Selalejo dianggap sebagai para leluhur atau nenek moyang yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi semua anggota suku serta memberikan pola atau arah kehidupannya. Selain manfaat dari *Sa'o Enda* yang telah diutarakan di atas, peneliti juga akan memaparkan tentang makna dari simbol-simbol gambar yang terdapat di dalam rumah adat *Sa'o Enda* sehingga membuat rumah adat *Sa'o Enda* memiliki kekhasan dan keunikan serta memiliki identitas diri dalam kebudayaan Selalejo itu sendiri. Hal ini sudah sangat jelas semua orang akan mengetahui bahwa masyarakat Selalejo memiliki budaya. Simbol-simbol yang terdapat di dalam rumah

adat *Sa'o Enda* yaitu simbol *Ipa, Mata Co'o, Keko, Teo Pondo, Isi Bhuja, Burung Tekukur, Bintang, dan Kuda.*

Di sisi lain pun makna rumah adat *Sa'o Enda* bagi masyarakat Selalejo adalah dapat memberikan nilai-nilai *kebersamaan*, nilai-nilai *sosial budaya* dan nilai-nilai *religi* dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, manfaat dan makna simbolik rumah adat *Sa'o Enda* dapat memberikan pesan atau amanat kepada semua anggota masyarakat Selalejo untuk tetap membangun solidaritas dan rasa persaudaraan, bahu membahu, gotong royong dalam aktifitas-aktifitas hidup keseharian mereka. Hal ini merupakan arahan hidup yang merupakan tradisi dan yang telah diwariskan. Nilai yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah nilai-nilai *religi*, karena dapat memberikan amanat-amanat kepada masyarakat Selalejo. Peneliti dapat mengungkapkan bahwa nilai-nilai *religi* tersebut memberikan amanat kepada semua masyarakat Selalejo dan juga kepada generasi penerusnya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan sendiri karena hal ini merupakan tradisi yang secara turun temurun telah diwariskan dari para leluhur atau nenek moyang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 yang menjelaskan tentang pengertian Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya baik di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya yang dimaksud pada Pasal 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Berdasarkan pengertian Cagar Budaya menurut UU di atas maka rumah adat *Sa'o Enda* merupakan bagian dari Benda Cagar Budaya yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat dan tempat penyimpanan barang-barang

pusaka. Selain itu, rumah adat *Sa'o Enda* juga mempunyai nilai penting bagi masyarakat setempat, oleh karena itu di dalam rumah adat *Sa'o Enda* juga mempunyai simbol-simbol yang mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Selalejo.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan rumah adat *Sa'o Enda* sebagai cagar budaya Selalejo merupakan motivasi budaya lokal yang lahir berdasarkan filsafat adat, yakni gagasan yang secara turun temurun diwariskan sesuai dengan tatanan nilai dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Gagasan ini lahir sebagai bentuk pola pikir masyarakat tradisonal yang mengarah pada hirarkir, mistis, magis, sehingga dalam perwujudannya menjadi pedoman, arahan serta cerminan yang mengatur kehidupan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat di Desa Selalejo Timur menganggap rumah adat *Sa'o Enda* sebagai cerminan kehidupan yang bersifat profan dan sakral, sehingga segala norma yang mengikatnya menjadi suatu kesepakatan yang diwajibkan dan jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Blong. 2008. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi*
- Daeng, Hans. 2004. *Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. IKIP Malang
- Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta
- Hermanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Paragonatama Jaya
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Ciputat Mega Mall
- Kasiram. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offsert
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offsert
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, M. B dan Huberman, A.M. 1994. *Teknik Analisis Data: Sebuah Metode Baru Dari Buku Sumber Yang Bijaksana*. London: Beverly Hills
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak

Sumber Jurnal

- Agus Budi Wibowo. 2014. "*Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat.*" & *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur (2014) nomor 1: Vol. 8, Juni 2014*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Apni Rosanti Perangin. 2012. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Terhadap Pelestarian Rumah Adat Karo Sebagai Cagar Budaya Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.*" & *Jurnal Konservasi Cagar Budaya nomor 2: Vol. 11, Desember 2017*, Fakultas Ilmu Sosial. Medan: Universitas Negri Medan
- Blasius Suprpta, 2018. "*Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kabupaten Pacitan Sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah.*" & *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (2018) nomor 1: Vol. 1*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Falentina Dadi Bedho. 2019. *Pemanfaatan Sa'o Ria Tenda Bewa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah.* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Flores: Universitas Flores
- Ida Bagus Nyoman Wartha, 2016. "*Manfaat Penting Benda Cagar Budaya Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan.*" & *Jurnal Santiaji Pendidikan (2016) nomor 6: Vol. 2*, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Malang